

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan kehidupan manusia di masa sekarang semakin maju, sebagai makhluk sosial yang membutuhkan serta memperoleh informasi. Dalam kegiatan tersebut pasti melibatkan komunikasi, baik secara verbal dan non verbal. Komunikasi bisa melalui media apa saja, salah satunya film menjadi alat perantara untuk menyampaikan pesan yang dapat menggambarkan terjadinya proses kehidupan masyarakat dari kebiasaan sehari-hari, misalnya tata bahasa, penampilan, serta karakter. Film juga memiliki ciri khas dari masing-masing lokasi yang diangkat oleh seorang penulis. Aspek kehidupan film tak lepas dari gaya bahasa, *setting*, karakter, alur cerita dan tokoh pemain. Kekuatan sebuah film untuk mempengaruhi khalayak luas dibandingkan dengan media lainnya terletak pada aspek audiovisual yang dikandungnya dan kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut untuk menciptakan cerita yang menarik dan mempengaruhi penonton.

Kelebihan sebuah film dapat dijadikan sebagai minat penonton untuk mengkonsumsi informasi serta hiburan belaka. Film selalu meninggalkan bentuk pesan moral yang disajikan, pengilustrasian film maupun gambar menjadi daya tarik untuk dicerna serta dinilai oleh penonton. Maka film tak hanya sebagai media penghibur, akan tetapi dapat

menjadi edukasi positif. Di dalam film terdapat pesan yang sengaja dibuat agar penonton mampu menafsirkan makna yang disampaikan, akan tetapi film sering diabaikan begitu saja tanpa memahami makna yang ditampilkan, kemungkinan penonton hanya menikmati film saja melainkan menyukainya dengan mendalami makna dan tanda pesan yang disampaikan. Dilihat dari dinamika berkembangnya zaman, maka dunia perfilman juga semakin meningkat, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, informasi serta masuknya perfilman dari luar Indonesia yang masuk, salah satunya film dari Negeri Ginseng yakni Korea Selatan. Film Korea memiliki kualitas dan karakteristik unik dengan menyajikan kisah menarik maupun sinematografi yang baik.

Sebagaimana media komunikasi lainnya, sisi film memiliki bagian untuk dikomentari, diungkap dan dihadapkan pada permasalahan sosial. Di dalam film sendiri juga memiliki tanda dan makna pada *scene* atau adegan. Tetapi penonton lebih tertarik film yang sedang tren, misalnya komedi, *romance*. Dibandingkan film berat yang menjadikan penonton ikut berpikir keras, misalnya film menceritakan tentang seorang narapidana, kasus penculikan dan lain-lain.

Pada penelitian ini, penulis ingin menganalisis film yang berasal dari Korea Selatan yang menceritakan tentang narapidana perempuan korban kekerasan seksual. Fenomena kekerasan seksual di Korea Selatan terhadap perempuan merupakan hal yang marak terjadi. Bentuk kekerasan seksual meliputi tindakan pemerkosaan sampai dengan pelecehan seksual. Menurut

Pemerintah Partai Demokrat Korea Kang Chang-il pada Oktober 2019, 1.310 insiden pemerkosaan terjadi di Korea Selatan dilaporkan 2014-2017. Pelaku kekerasan seksual 99,8% adalah laki-laki dan 28% adalah kasus pemerkosaan¹, berdasarkan laporan pada tahun 2013 terdapat 22.932 kasus pemerkosaan terhadap perempuan dan dari angka tersebut dapat digeneralisasikan bahwa setiap hari hingga 63 wanita yang mengalami pemerkosaan dan hingga 1 wanita yang mengalami perkosaan setiap 23 menit². Kasus lanjutan di Korea Selatan pada tahun 2016 terdapat 555 kasus, meningkat dari tahun 2014 totalnya 297 kasus³. Namun, hanya 2,2% perempuan korban kekerasan seksual berani melapor ke polisi⁴.

Tabel 1. 1 Data Kasus Kekerasan Seksual

Data Kekerasan Seksual di Korea Selatan								
Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah	18.220	19.491	19.619	22.310	21.005	21.286	22.200	24.110

Sumber : United Nations Office on Drugs and Crime⁵

¹ Suh-yoon Lee, 2019, 'Stalked for Rape': Fear Grows Among Women Living Alone, The Korea Times, (http://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2020/08/251_269930.html) (diakses pada tanggal 8/01/2023)

² Seoul Solution, 2016, Fighting Violence Against Women: Making Seoul a Safer City for Women Project, Seoul Solution, (<https://www.seoulsolution.kr/en/content/fighting-violenceagainst-women-making-seoul-safer-city-women-project>) (diakses pada tanggal 8/01/2023)

³ Yonhap News, 2018, Korea Toughening Rules Against Dating Violence, Stalking, (<https://en.yna.co.kr/view/AEN20180222001500315>) (diakses pada tanggal 8/01/2023)

⁴ UN Committee on The Elimination of Discrimination Against Women (CEDAW), 2018, Concerns and Recommendations on The Republic of Korea, diakses dari (https://tbinternet.ohchr.org/Treaties/CEDAW/Shared%20Documents/KOR/INT_CEDAW_NGO_KOR_30063) (diakses pada tanggal 9/01/2023)

⁵ United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), Sexual Violence, (<https://dataunodc.un.org/data/crime/sexual-violence>) (diakses pada tanggal 9/01/2023)

Dari data pada Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa masing-masing kejahatan pemerkosaan terus berlanjut di Korea Selatan setiap tahun meski sempat turun di tahun 2014, namun kembali naik di tahun 2015 hingga 2017 menjadi 24.110 kasus. Menurut laporan *statistics* Korea yang berjudul “*The Reality of Dating Violence*” pada tahun 2018 berjumlah 18.671 pada tahun 2019 berjumlah 19.940 kasus, tahun 2020 menunjukkan 18.945 kasus yang dilaporkan⁶. Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kejahatan kekerasan seksual dapat berdampak pada perekonomian suatu negara karena dapat berdampak pada banyak sektor di negara tersebut. Selain kerugian fisik dan psikologis, kekerasan seksual juga menimbulkan beban ekonomi dan sosial yang signifikan.

Salah satu film yang diteliti oleh peneliti bertema sama dengan fenomena di Korea Selatan yaitu kekerasan seksual yang berjudul 2037. Film 2037 diproduksi dari Korea Selatan yang di sutradarai oleh Mo Hong Jin selain pekerjaannya sebagai sutradara, ia juga dikenal sebagai aktor dan penulis skenario, film ini dirilis pada 8 Juni 2022. Judul film 2037 dalam bahasa Korea yaitu *Igongsamchil* yang artinya *Two Zero Three Seven*, film ini bahkan mendapatkan rating 9.1/10 di platform Viki, dibintangi artis papan atas Korea Selatan, mendapat ulasan positif untuk cerita dan

⁶ Susan Rinjani, “Mengerikan, Polisi Korea Selatan Terima 52 Kasus Kekerasan dalam Berpacaran Setiap Harinya” (<https://cerdikindonesia.pikiran-rakyat.com/news/pr-862505299/mengerikan-polisi-korea-selatan-terima-52-kasus-kekerasan-dalam-berpacaran-setiap-harinya#:~:text=CerdikIndonesia%20%2D%20Badan%20Kepolisian%20Nasional%20di,dan%2018.945%20pada%20tahun%202020>.) Diakses pada tanggal 21 Februari 2023, pukul 17.45 WIB

karakternya. Kisah sedih para karakter berhasil menyentuh hati para penonton.

Film 2037 mengangkat isu terkait perempuan yang mengalami kekerasan seksual yang berusaha untuk bangkit dari trauma dengan melalui resiliensi diri, seorang perempuan berusia 19 tahun, bernama Yoon Young. Selama hidupnya ia tinggal bersama ibunya yang tidak bisa mendengar atau tuna rungu kecuali menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Namun sebuah kejadian menimpa dirinya dan pengadilan memutuskan bahwa dirinya sebagai narapidana yang harus menghabiskan hidupnya di dalam jeruji besi yang tak sengaja membunuh pria yang telah melakukan kejahatan seksual terhadapnya.

Keunggulan dalam film Korea 2037 berhasil membuat penonton merasakan emosi, simpati dan empati yang dialami Yoon Young, hal itu dapat dilihat dari *four your page* (FYP) di platform TikTok. Film ini dapat ditonton di Rakuten Viki. Situs Viki adalah layanan *streaming* video dan musik global yang menawarkan *subtitle* atau terjemahan yang dibuat dari sumber *crowdsourced* atau pihak ketiga dan menghadirkan berbagai tayangan ke khalayak yang lebih luas. Film ini juga memiliki pesan-pesan tentang makna, ajaran, dan juga pesan di dalamnya, film Korea tidak selalu bermuat tentang *romance*, tetapi bisa untuk dijadikan pelajaran hidup, film 2037 mampu memberikan motivasi seperti halnya yang dialami Yoon Young ketika memiliki mimpi yang besar ternyata tidak selalu mendapatkan keberuntungan yang dibayangkan, alur cerita yang disajikan menarik dan

mengharukan yang memperlihatkan ikatan kasih sayang antara anak perempuan dengan orangtua penyandang disabilitas.

Film *Igongsamchil* memuat pesan-pesan yang terkait resiliensi korban kekerasan seksual, sebagai acuan dalam proses penyembuhan psikologis korban pasca mengalami kekerasan seksual. Proses pemulihan diri (resiliensi) memuat beberapa aspek diantaranya: regulasi emosi, *impulse control*, optimis, *causal analysis*, empati, efikasi diri dan *reaching out*. Besarnya masalah hidup yang dihadapi tokoh utama membuatnya menghadapi resiliensi yang serius. Tokoh utama menunjukkan resiliensi diri dalam tindakan dan usahanya untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan yang menghadangnya. Resiliensi Yoon Young menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam penjara membuat dia harus bangkit demi tujuan yang ingin dia raih dia harus membahagiakan ibunya. Perjuangan melawan trauma dibuktikan dengan resiliensi yang baik, sehingga korban kekerasan seksual mendapatkan semangat dan jati dirinya kembali serta meraih cita-citanya.⁷

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi “resiliensi perempuan” dalam film Korea karya Mo Hong Jin dari hasil analisa Charles Sanders Peirce. Upaya untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, maka peneliti menggunakan metode

⁷ Oentari Rachmawati, “*Representasi Bentuk Resiliensi Korban Kekerasan Seksual Pada Film “Dear Nathan: Thank You Salma”* Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret, (2020)

analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Metode ini digunakan agar dapat menganalisis makna tanda yang tersirat di balik film tersebut. Menurut peneliti, teori semiotika Charles Sanders Peirce sangat relevan untuk menganalisis film 2037. Pendekatan teori yang digunakan pada film 2037 untuk mempelajari tanda-tanda menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce dengan batasannya yaitu *sign, object, interpretan*.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana representasi resiliensi perempuan korban kekerasan seksual, oleh karena itu film 2037 sangat menarik jika dikaji dengan pendekatan semiotika, untuk melihat lebih dalam mengenai makna tanda yang ada di film 2037 dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan judul “Representasi Resiliensi Perempuan” Dalam Film Korea 2037 Karya Mo Hong Jin”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas yang menjadi fokus penelitian meliputi:

1. Bagaimana representasi “resiliensi perempuan” dalam film Korea karya Mo Hong Jin dari hasil analisa Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini akan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa representasi “resiliensi perempuan” dalam film Korea karya Mo Hong Jin dari hasil analisa Charles Sanders Peirce.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi kampus IAIN Kediri diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi literatur kepustakaan atau pengetahuan terkait bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai resiliensi perempuan korban kekerasan seksual yang dinyatakan sebagai narapidana serta gambaran tentang nilai-nilai sosial yang dapat diambil dari berbagai sudut pandang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan bagaimana representasi resiliensi perempuan yang dirilis dalam film tersebut, diharapkan sebagai referensi bagi peneliti lainnya dalam menganalisis film lebih lanjut melalui analisis semiotika, dapat menjadi masukan, saran, dan evaluasi bagi institusi media agar menciptakan perfilman yang memotivasi penonton serta sebagai

media didikan untuk khalayak agar mengambil sisi positif dari film. Bagi mahasiswa hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan, dasar pertimbangan serta bahan perbandingan dari segi teori yang digunakan untuk penelitian selanjutnya dengan tema penelitian yang sejenis.

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Menurut Stuart Hall, representasi adalah makna yang berada di dalam pikiran yang disampaikan melalui bahasa, bunyi. Jadi kesimpulan dari representasi adalah keadaan yang bersifat mewakili simbol, gambar yang berkaitan dengan makna.⁸

2. Film

Film adalah karya seni berupa gambar atau media komunikasi yang bergerak serta terlihat dan ditampilkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas.⁹

3. Resiliensi

Resiliensi berasal dari kata "*resiliency*" dengan "*resilience*". Resiliensi ditandai dengan kemampuan untuk bangkit, bagaimana ada kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri untuk dapat memantul

⁸ Wahyu Budi Nugroho "*Sekilas "Representasi" Menurut Stuart Hall*" (<https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html>) , diakses pada tanggal 10 November 2022

⁹ Rahman Asri "*Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*" Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, No.2, hlm. 74, 2020

kembali. Seseorang yang resilien akan berusaha menghadapi berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimilikinya.¹⁰

4. Semiotika

Semiotika berasal dari Yunani yaitu "*Semeion*" kata semiotika berasal dari kata bahasa Inggris "*Semiotic*" nama lain dari semiotika adalah "*Semiology*" semiotika terdiri dari sekumpulan, bagaimana tanda itu diuraikan melalui ide, situasi, keadaan dan juga perasaan. Jadi semiotika dapat disimpulkan bahwa, analisis yang membahas tentang tanda yang terkandung dalam sebuah objek.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding untuk menentukan posisi penelitian, namun peneliti belum menemukan penelitian yang menganalisa film 2037. Sehingga penelitian ini belum diteliti oleh peneliti lainnya, maka peneliti menggunakan beberapa referensi dengan tema yang sama sebagai berikut:

¹⁰ Wiwin Hendriani, "*Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*" Jakarta Timur: Prenadamedia Group, (2018). hlm. 2

¹¹ Kodrat Eko Putro Setiawan, Wahyuningsih, Devi Cintia Kasimbara "*Makna Simbol-Simbol Dalam Kumpulan Puisi "Mata Air Di Karang Rindu"* Karya Tjahjono Widarmanto" Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Vol. 2, No. 2,(2021)

1. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Maya Purnama Sari, Ika Rifai Dilla, Meisya Ariandra Fasha, Rizki Rahman Maulana pada tahun 2020 dengan judul “*Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul 2020 Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*” Masalah yang dikaji dalam film ini adalah untuk mengetahui bagaimana tokoh Joe Gardner dalam perjuangannya untuk mencapai cita-citanya sebagai musisi. Joe Gardner mencoba menyatukan kembali jiwa dan tubuhnya sebelum ia memulai kariernya menjadi pemusik jazz, sehingga peneliti merumuskan masalah bagaimana pencarian akhir diri yang digambarkan dalam film Soul 2020 dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.¹²

Metode penelitian, Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis semiotika, dan peneliti menggunakan metode kuantitatif dalam survei yang penyebarannya melalui kuesioner. Peneliti menggunakan semiotika dan penelitian untuk menemukan ekspresi makna, pesan film, dan mendengarkan pendapat semua orang tentang film tersebut.

Hasil pembahasan yang diperoleh peneliti tentang film representasi pencarian makna diri pada film soul 2020 adalah film soul mengandung makna yang membuat lebih berwarna dan mengandung makna filosofis yang pada dasarnya film ini diproduksi atas renungan penulis terhadap asal

¹² Maya Purnama Sari and others, ‘*Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul 2020 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) [Representation Searching for Self Meaning in Soul Film 2020] (Charles Sanders Pierce Semiotics Analysis Study)*’, 16.1 (2022).

usul manusia. Film ini juga memperlihatkan perjuangan seorang pria yang mencari jati diri dan mewujudkan cita-citanya, sebelum mencapai apa yang kita mau kita harus menghadapi rintangan dan hambatan harus berusaha semaksimal. Film Soul juga mengajarkan bahwa setiap ruh dan jiwa yang mati atau belum lahir ditetapkan oleh Tuhan, semuanya sudah digariskan takdir sesuai porsi dan kemampuan kita.

Perbedaan dengan penelitian representasi resiliensi perempuan dalam film korea 2037 karya Mo Hong Jin adalah terletak pada permasalahan film, dan metode yang digunakan. Peneliti membahas tentang perjuangan perempuan dalam jeruji besi karena kasus tidak sengaja menewaskan seorang laki-laki yang sudah melakukan tindak kekerasan seksual, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Persamaannya terletak pada teori analisis, yakni analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan model *triadic* yaitu *sign, object, dan intepretan*.

2. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Chandra Punusingon, Jeffry W.Londa, Abita Runtuwene pada tahun 2021 dengan judul “*Analisis Semiotika Insecurity Dalam Tayangan Serial Drama True Beauty di TV Korea Selatan*” Masalah yang diteliti tentang ketidakpercayaan diri seseorang terhadap kekurangan pada dirinya dalam menjalani kehidupan dikalangan

anak muda sekarang ini entah dari segi fisik atau materi.¹³ Masalah *insecurity* beberapa waktu ramai dikalangan milenial, sehingga peneliti ingin menemukan makna *insecurity* dalam film True Beauty. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu analisis teks media dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce melalui pendekatan kualitatif, agar hasil yang diperoleh jelas dan tidak simpang siur, maka peneliti memfokuskan pada tanda-tanda *insecurity* berdasarkan segitiga makna. Selanjutnya peneliti menganalisis berupa tanda verbal maupun non verbal yang meliputi: simbol, gerak tubuh, gambar dan bunyi. Peneliti juga menganalisis dengan memperlihatkan komposisi warna. Sumber data diperoleh dari menonton tayangan film atau drama tersebut, teknik analisis data peneliti menggunakan *sign, object, dan intrepertan*.

Hasil penelitian dari analisis semiotika dalam serial drama True Beauty bahwa scene dan dialog menunjukkan adanya *insecurity* yang ditemukan sebanyak 25 tanda yang ditandai dengan ekspresi atau tindakan yang terlihat, yang paling dominan adalah kurangnya rasa percaya diri dalam penampilan wajah, perlakuan dibandingkan dengan orang lain, penolakan tas pernyataan cinta, kegagalan dalam pendidikan, dan trauma *bullying*. Untuk terhindar dari rasa *insecurity* adalah berpikir positif,

¹³ Chandra Punusingon, Jeffry W Londa, and Anita Runtuwene, 'Analisis Semiotika Insecurity Dalam Tayangan Serial Drama True Beauty Di Tv Korea Selatan', Acta Diurna Komunikasi, (2021) 3.4, 1-8

bersyukur, dan berhenti menyalahkan diri sendiri bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Perbedaannya dengan film yang akan diteliti oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah masalah yang dikaji dan metodologi penelitian, peneliti film *True Beauty* menggunakan analisis teks media sedangkan peneliti hanya menggunakan kualitatif. Persamaannya merujuk pada analisis yang digunakan yaitu Charles Sanders Peirce.

3. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Eva Lumban Tobing pada tahun 2021 dengan judul "*Representasi Spin Doctor Dalam Memperbaiki Citra Pada Film Wag The Dog Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.*"¹⁴ Masalah yang dikaji adalah tentang proses pemilihan Presiden Amerika Serikat, 11 hari sebelum pemilihan Presiden diundang oleh isu skandal seks yang mencuat ke publik sehingga mengakibatkan reputasi Presiden memburuk.

Dalam film *Wag The Dog* menampilkan cara seorang Spin Doctor untuk memperbaiki reputasi agar memenangkan pemilihan tersebut. Propaganda pengalihan isu yang diciptakan berhasil mendapatkan kembali simpati dari warga AS sehingga Presiden memenangkan Pemilu. Metodologi penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivitas, dalam penelitian ini menganalisis mengenai fungsi Spin Doctor untuk memperbaiki citra dan metode yang digunakan yaitu kualitatif.

¹⁴ Eva Lumban Tobing, '*Representasi Spin Doctor Dalam Memperbaiki Citra Pada Film Wag the Dog (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*', *Jurnal Visi Komunikasi*, 20.02 (2022), 207

Hasil pembahasan bahwa representasi Spin Doctor dalam pemerintahan sangat dibutuhkan sebagai public relation untuk mengalihkan perhatian massa, memperbaiki citra negatif menjadi positif. Dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce mendapatkan penggambaran dan pemaknaan bagaimana cara menyelesaikan dengan kritis dan kondusif.

Perbedaannya terdapat di fokus penelitian dan metode penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti meneliti tentang seorang *Public Relation* memperbaiki citra sedangkan penelitian ini tentang resiliensi seorang perempuan. Persamaannya menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

4. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Nada Amelia Zain, Dini Vandiani, Tiara Puspanidra pada tahun 2021 dengan judul “*Representasi Sisi Kemiskinan Dalam Film Parasite Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.*”¹⁵ Masalah yang diteliti berfokus pada kemiskinan karena menjadi masalah sosial diberbagai negara, dalam film ini mengandung *scene* yang memperlihatkan sisi kemiskinan, maka peneliti membahas tentang bagaimana tanda dan simbol dalam film Parasite. Kemiskinan merupakan ketimpangan antara kelas bawah dan kelas atas dimana, menampilkan barang mewah dan pakaian yang *trendy*.

¹⁵ Nada Amalia Zain, Dini Valdiani, and Tiara Puspanidra, ‘*Representasi Sisi Kemiskinan Dalam Film*’, Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi, 5.November (2021), 83–90.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif serta menggunakan analisis dari Charles Sanders Peirce dengan melalui Trikotomi pertama, Trikotomi kedua dan Trikotomi ketiga. Data yang dikumpulkan berupa narasi dan gambar.

Hasil penelitian dalam film *Parasite* adanya adegan yang menggambarkan kemiskinan yang didukung dengan ekspresi wajah, dialog dan busana. Kemiskinan dalam film *Parasite* memperlihatkan dua keluarga status sosial kelas atas dan kelas bawah.

Perbedaan terletak pada fokus masalah yang diteliti serta objek konteks yang dipilih peneliti sedangkan persamaannya menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce.

5. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni pada tahun 2021 dengan judul “*Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa.*”¹⁶ Permasalahan dalam film *Imperfect* adalah tentang perjalanan hidup seorang gadis yang memiliki tubuh gemuk, berkulit sawo matang yang melawan *bullying*, *body shaming* yang dibandingkan dengan saudaranya, dalam dunia pekerjaan fisik juga dipermasalahkan kecantikan tidak cukup hanya diwakili oleh otak yang cerdas melainkan harus memiliki penampilan yang rupawan sesuai dengan citra dari perusahaan.

¹⁶ Yeni Nuraeni, Ryan Diputra, ‘*Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa*’, Jurnal Purnama Berazam, Vol. 2, No (2021).

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma kritis dengan objek film *Imperfect* sedangkan subjek penelitian adalah sutradara serta penonton. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan wawancara langsung dan wawancara tidak langsung.

Hasil penelitiannya terdapat makna yang direpresentasikan dari film *Imperfect* melalui tanda, dan pesan moral yang mengajarkan pada film ini bahwa belajar menghargai diri sendiri itu sangat penting, ketika kita sudah bisa menghargai diri sendiri maka akan muncul rasa untuk bersyukur atas apa yang Tuhan sudah takdirkan ke kita.

Perbedaannya pada metodologi penelitian dan pengumpulan data. Dalam film *Imperfect* menggunakan wawancara dan paradigma kritis sedangkan peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi. Persamaanya sama dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan analisis Charles Sanders Peirce.